



---

## Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik pada Siswa TK A

Dinda Kristina Hari Wardani<sup>1</sup>, Citrawanti Oktavia<sup>2</sup>, Idha Rahayuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

[dindakristina190701@umg.ac.id](mailto:dindakristina190701@umg.ac.id)<sup>1</sup>

---

Received: 08/12/2022

Revised: 06/01/2023

Accepted: 30/01/2023

Published: 31/01/2023

---

### Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah pengembangan motorik halus. Berdasarkan hasil asesmen awal melalui observasi dan wawancara di TK A didapatkan data bahwa ada dua siswa yang mempunyai motorik halus yang tertinggal dibandingkan teman sekelasnya. Siswa tersebut menunjukkan bahwa masih belum bisa menggenggam krayon dengan benar, gerak mata belum bisa fokus, belum mampu menggunakan alat makan dengan benar, belum bisa melempar dan menangkap bola, dll. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari teknik mozaik terhadap peningkatan motorik halus. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Desain eksperimen pada penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 anak. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria subjek adalah anak berusia 4-5 tahun dan motorik halusnya tidak sesuai dengan standart perkembangan anak usia 4-5 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa usia 4-5 tahun di TK X yang terlihat dari peningkatan skor *posttest* yang pada subjek 1 didapatkan hasil indikator BSB pada *pretest* 0,0% dan pada *posttest* 7,31 % sedangkan subjek 2 didapatkan hasil indikator BSB pada *pretest* 0,0% dan pada *posttest* 6,65 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan motorik halus siswa.

**Kata Kunci :** motorik halus, teknik mozaik, siswa usia 4-5 tahun

### Abstract

*The problem in this study is the development of fine motor skills. Based on the results of the initial assessment through observation and interviews at Kindergarten A, it was found that there were two students who had fine motor skills that were lagging behind their classmates. The student showed that he still couldn't hold the crayons properly, couldn't focus his eye movements, couldn't use cutlery properly, couldn't throw and catch balls, etc. This study aims to see the effect of the mosaic technique on improving fine motor skills. The method in this study uses quantitative research with experimental types. The experimental design in this study is the one group pretest-posttest design. Subjects in this study were 2 children. Selection of subjects using purposive sampling technique. Subject criteria are children aged 4-5 years and their fine motor skills are not in accordance with the development standards of children aged 4-5 years. Data collection methods used in this study are observation and documentation. The research instrument uses an observation guide. Data analysis techniques using descriptive qualitative and quantitative. The results showed that mosaic technique activities could improve fine motor skills in students aged 4-5 years in Kindergarten X which could be seen from the increase in*



---

*posttest scores in subject 1. The BSB indicator results were obtained at 0.0% pretest and 7.31% at posttest Subject 2 obtained BSB indicator results at 0.0% pretest and 6.65% at posttest. Based on the research results, it can be seen that the mosaic technique can improve students' fine motor skills.*

**Keywords:** *fine motor, mosaic technique, 4-5-year-old students*

---

*How to cite:* Wardani, D.K.H., Oktavia, C., & Rahayuningsih, I. (2022). Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada siswa TK A. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi Vol 1* (No 1), 24-33. doi: <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3188>

## PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini merupakan periode yang sangat penting serta perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin. Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”(Asmara, 2020).

Pada masa ini anak mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, kepribadian, memori dan aspek perkembangan lainnya (Chaudhari & Rodrigues 2016). Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini dapat mengakibatkan kegagalan masa sesudahnya. Oleh karena itu peran serta pemerintah dan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, supaya anak bisa berkembang, cerdas, dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini merupakan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang masih berusia dibawah 6 tahun serta memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa dan akan berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini ialah kemampuan motorik. Kemampuan motorik halus sangat penting untuk anak usia dini. Motorik halus merupakan pengendalian gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dengan tangan serta melibatkan koordinasi syaraf otot. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Sedangkan motorik halus



adalah gerakan yang menggunakan otot - otot halus yang banyak di pengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih, seperti memindahkan benda dari tangan, mencoret - coret, menyusun balok, menulis dan lain-lain (Fahrudin et al., 2021). Perkembangan motorik halus anak usia dini sangat berkaitan dengan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Motorik Motorik halus menurut Arthur S. Rober diartikan sebagai gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot otot halus seperti menggambar, menggunting, dan membentuk (Dewi, 2005). Keterampilan motorik halus yang menggunakan jari jemari, tangan dan pergelangan yang tepat, penguasaan motorik halus anak sama pentingnya dengan motorik kasar. Oleh karena itu perkembangan motorik halus anak sebagai peletak dasar untuk persiapan anak menulis seperti memegang pensil dengan tepat dan benar untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain karena dengan bermain anak akan dapat menstimulasi perkembangannya.

Peneliti melakukan asesmen awal berupa observasi dan wawancara di TK X dan didapatkan data bahwa ada dua siswa yang mempunyai motorik halus yang tertinggal dibandingkan teman sekelasnya. Dari data tersebut peneliti mengetahui bahwa dua siswa tersebut masih belum bisa menggenggam krayon dengan benar, gerak mata belum bisa fokus, belum mampu menggunakan alat makan dengan benar, belum bisa melempar dan menangkap bola, dll. Berdasarkan tinjauan literatur (Arifah, 2014; Putri & Rudiyanto, 2015; Sitepu, 2016; Chaudhari & Rodrigues, 2016; Atikah, 2017; Fahrudin et al. 2021; Vidyasary & Antika, 2022) yang dilakukan oleh peneliti, permasalahan motorik halus di selesaikan dengan beberapa teknik, salah satunya adalah teknik mozaik.

Teknik mozaik adalah seni rupa dua atau tiga dimensi menggunakan material atau bahan-bahan yang sengaja dipotong dan sudah berbentuk potongan-potongan kemudian disusun secara berdempetan serta ditempelkan pada bidang datar dengan cara di lem (Arifah, 2014). Melalui teknik mozaik perkembangan motorik halus anak dapat dikembangkan. Karena dengan teknik mozaik anak dilatih untuk mengkoordinasikan jari-jemari, pergelangan tangan, serta mata melalui kegiatan menggunting serta menempel. Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai motorik halus pada anak usia dini. Namun perbedaan dengan peneliti lain yaitu dari segi metode, pada penelitian Arifah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Pada penelitian Fahrudin menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen pada penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*.



Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu melihat pengaruh dari teknik mozaik terhadap peningkatan motorik halus siswa TK.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Desain eksperimen pada penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian yaitu siswa TK A yang berjumlah dua siswa. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 4-5 tahun dari Kemendikbud, peneliti hanya menggunakan aspek pengembangan motorik halus yang terdiri dari 20 aitem. Penilaian instrumen observasi kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik mengadaptasi dari Arifah (2014). Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) peneliti memberikan *pretest* pada subjek; 2) pemberian intervensi program teknik mozaik yang dimulai dari menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola. Peneliti membagi menjadi 3 sesi, sesi yang pertama menjiplak pola, sesi kedua menggunting pola dan sesi yang ketiga menempel pola; 3) pemberian *posttest* pada subjek; 4) Setelah data didapatkan, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan uji t wilcoxon.

## HASIL

### 1. *Pretest*

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan teknik mozaik, yaitu melakukan kegiatan awal berupa *pre-test* dengan *checklist* untuk mengetahui keadaan awal kemampuan motorik halus dan pra menulis pada siswa. Tabel 1 menunjukkan hasil kegiatan *pretest* yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan motorik halus sebelum pelaksanaan program sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *pretest*

No	Kategori kemampuan motorik halus	Persentase (%)	
		Subjek 1	Subjek 2
1.	Belum Berkembang (BB)	53,97	53,01
2.	Mulai Berkembang (MB)	17,45	16,23
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	23,58	30,76
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,00	0,00
<b>Total</b>		100	100

Pada tabel di atas menunjukkan hasil kemampuan motorik halus siswa sebelum program seperti yang diuraikan pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada siswa



---

belum terlatih dengan baik. Keadaan ini menjadi landasan peneliti untuk berupaya mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik.

## 2. Intervensi Teknik Mozaik

Setelah melakukan *pretest* peneliti melaksanakan program teknik mozaik yang diawali dengan peneliti memberikan contoh cara menjiplak pola, menggunting pola dan menempel pola. Setelah peneliti meminta pada subjek untuk melakukan hal yang sama dengan yang peneliti lakukan. Pada pertemuan pertama peneliti meminta siswa membuat mozaik berbentuk rumah yang terdiri dari gabungan bentuk geometri. Pada pertemuan kedua peneliti meminta siswa untuk membuat kereta api yang terdiri dari gabungan bentuk geometri. Dan pada pertemuan ketiga peneliti meminta siswa untuk menempel bentuk geometri pada gambar apel yang telah disediakan. Peneliti melakukan intervensi sebanyak 3 kali, yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Intervensi ke 1

Pelaksanaan intervensi hari pertama peneliti melakukan kegiatan antara lain: mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan teknik mozaik, mencontohkan cara menjiplak, menggunting dan menempel dengan benar. Kegiatan awal dimulai dengan membaca doa bersama, setelah itu peneliti mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Setelah itu peneliti memberitahu kepada siswa bahwa mereka akan diajak melakukan kegiatan menjiplak, menggunting dan menempel pola untuk dijadikan bentuk rumah dikarenakan pola rumah lebih mudah untuk ditiru siswa. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan teknik mozaik. Adapun langkah-langkah dalam teknik mozaik sebagai berikut : 1) peneliti menyiapkan kertas hvs yang akan diisi dengan mozaik; 2) peneliti menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mozaik seperti, gunting, lem, pensil, kertas origami; 3) peneliti menjelaskan tata cara memegang pensil, memegang gunting dan cara menggunting serta mengoles lem dan menempel pola; 4) selanjutnya peneliti memberikan, gunting, lem, kertas hvs dan potongan pola berbentuk geometri untuk dijiplak oleh siswa; 5) peneliti mempersilahkan siswa untuk memulai kegiatan teknik mozaik; 6)peneliti mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan siswa, jika siswa ada yang tidak bisa maka peneliti akan membantu. Pada akhir kegiatan, peneliti memberikan kalimat-kalimat positif untuk reward agar anak dapat lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan disekolah X.



b. Intervensi ke 2

Pelaksanaan intervensi hari kedua peneliti melakukan kegiatan antara lain: mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan teknik mozaik, mencontohkan cara menjiplak, menggunting dan menempel dengan benar. Kegiatan awal dimulai dengan membaca doa bersama, setelah itu peneliti mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Setelah itu peneliti memberitahu kepada siswa bahwa mereka akan diajak melakukan kegiatan menjiplak, menggunting dan menempel pola untuk dijadikan bentuk kereta api dikarenakan pola kereta api lebih mudah untuk ditiru siswa. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan teknik mozaik. Adapun langkah-langkah dalam teknik mozaik sebagai berikut : 1) peneliti menyiapkan kertas hvs yang akan diisi dengan mozaik; 2) peneliti menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mozaik seperti, gunting, lem, pensil, kertas origami; 3) peneliti menjelaskan tata cara memegang pensil, memegang gunting dan cara menggunting serta mengoles lem dan menempel pola; 4) selanjutnya peneliti memberikan, gunting, lem, kertas hvs dan potongan pola berbentuk geometri untuk dijiplak oleh siswa; 5) peneliti mempersilahkan siswa untuk memulai kegiatan teknik mozaik; 6)peneliti mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan siswa, jika siswa ada yang tidak bisa maka peneliti akan membantu. Pada akhir kegiatan, peneliti memberikan kalimat-kalimat positif untuk reward agar anak dapat lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan disekolah X.

c. Intervensi ke 3

Pelaksanaan intervensi hari ketiga peneliti melakukan kegiatan antara lain: mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan teknik mozaik, mencontohkan cara menempel dengan benar. Kegiatan awal dimulai dengan membaca doa bersama, setelah itu peneliti mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Setelah itu peneliti memberitahu kepada siswa bahwa mereka akan diajak melakukan kegiatan menempel bentuk geometri segitiga kedalam gambar apel yang telah disediakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan teknik mozaik. Adapun langkah-langkah dalam teknik mozaik sebagai berikut : 1) peneliti menyiapkan gambar apel yang akan ditempel dengan mozaik bentuk geometri segitiga; 2) peneliti menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mozaik seperti, lem dan kertas origami; 3) peneliti menjelaskan tata cara mengoles lem dan menempel pola kedalam gambar apel; 4) selanjutnya peneliti memberikan kertas yang terdapat gambar apel, lem, kertas dan potongan pola berbentuk geometri segitiga; 5) peneliti mempersilahkan siswa



untuk memulai kegiatan teknik mozaik; 6)peneliti mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan siswa, jika siswa ada yang tidak bisa maka peneliti akan membantu. Pada akhir kegiatan, peneliti memberikan kalimat-kalimat positif untuk reward agar anak dapat lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan kebiasaan yang diterapkan disekolah X.

### 3. *Posttest*

Setelah melakukan intervensi, selanjutnya peneliti melakukan *posttest* kemampuan motorik halus yang bertujuan untuk mengukur kembali apakah ada peningkatan dari sebelum dan sesudah melakukan program teknik mozaik. Hasil *posttest* kemampuan motorik halus pada dua subjek dijelaskan pada table 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *posttest*

No	Kategori kemampuan motorik halus	Persentase (%)	
		Subjek 1	Subjek 2
1.	Belum Berkembang (BB)	0,00	0,00
2.	Mulai Berkembang (MB)	43,91	25,27
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	48,78	68,08
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7,31	6,65
<b>Total</b>		100	100

Gambar 1. Grafik hasil *posttest*



Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 di atas menunjukkan hasil kemampuan motorik halus siswa setelah program pada subjek 1 didapatkan hasil indikator pada MB 43,91 % , BSH 48,78 % dan BSB 7,31 % sedangkan subjek 2 didapatkan hasil indikator MB 25,27 % , BSH 68,08 % dan BSB 6,65 % . Hal ini dapat diartikan adanya peningkatan indikator BSH dan adanya penambahan indikator BSB pada kedua subjek. Pada indikator BSH masuk dalam kategori



baik. Maka dapat disimpulkan terdapat perubahan peningkatan kemampuan motorik halus pada kedua subjek melalui teknik mozaik.

Tabel 3. Uji wilcoxon

posttes - pretest	
Z	-1,342(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,180

Peneliti melakukan uji statistik yang ditunjukkan pada tabel 3. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa melalui teknik mozaik. Namun peneliti melakukan perbandingan hasil melalui statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 2 dan gambar 3. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa usia 4-5 tahun di TK X.

## DISKUSI

Motorik halus merupakan pengendalian gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dengan tangan serta melibatkan koordinasi syaraf otot. Motorik halus ini memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting Kemampuan motorik halus sangat penting untuk anak usia dini. Fungsi dari pengembangan motorik halus pada anak, yaitu: a. Alat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan. b. Alat untuk meningkatkan gerakan jari seperti: menulis, menggambar, menggunting, manipulasi benda-benda dengan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang. c. Alat untuk melatih mengkoordinasikan kecepatan atau cekatan tangan dengan gerakan mata. d. Alat untuk melatih penguasaan emosi (Sumantri et al., 2005).

Pengertian Mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah dibentuk potongan kemudian disusun dengan, ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu, antara lain: kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, potongan kayu. Untuk membuat garis kontur yang membatasi ruangan atau bidang tidak menggunakan pewarna yang dioleskan, tetapi menggunakan tempelan- tempelan yang berbeda warna (Novikasari et al., 2012).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Arifah (2014) menunjukkan bahwa teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan hal ini dibuktikan pencapaian



---

kemampuan motorik halus, anak yang berkembang sangat baik pada tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2. Selain dari hasil yang dicapai, keberhasilan yang lain juga dapat dilihat pada semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses kegiatan seperti ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti, yaitu anak-anak mau melakukan kegiatan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Ini dibuktikan dengan adanya kemauan siswa mengulangi kegiatan mozaik, walaupun kegiatan sudah diakhiri. Untuk itu kegiatan motorik halus siswa harus dikembangkan dan diperkaya dengan inovasi-inovasi yang baru, agar dapat memotivasi dan menarik siswa untuk melakukannya. Melalui teknik mozaik ini mampu mengembangkan kemampuan motorik halus siswa, terutama dalam aspek menjiplak, menggantung dan menempel yang akhirnya mengembangkan kemampuan gerak otot-otot kecil pada anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil peningkatan motorik halus dengan melakukan pemberian program teknik mozaik kepada siswa TK A di TK X. Kekurangan dalam penelitian ini ialah kurangnya variasi indikator untuk meningkatkan motorik halus. peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya memakai indikator lain yang mendukung peningkatan motorik halus anak.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini membahas tentang teknik mozaik dapat mengatasi permasalahan motorik halus pada siswa TK A. Hal ini dapat dilihat pada uji statistik yang menunjukkan bahwa kegiatan teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa TK A usia 4-5 tahun di TK X yang terbukti dari peningkatan skor *postest*. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak antara lain: Agar perencanaan pembelajaran lebih baik, diharapkan guru lebih kreatif dalam menciptakan permainan yang menarik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan juga diharapkan guru dapat melakukan pendekatan pembelajaran dalam mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan mozaik.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, S. M. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Teknik Mozaik Di Tk Dharma Wanita Tunas Harapan Bangsa Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016 (pp. 390–392).
- Arifah, R. (2014). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok A Di Tk Aba Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46.
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A Tk Khadijah Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23.
- Atikah, D. (2017). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Artikel. *Sandora Salim*, 29–39.
- Dewi, R. 2005. *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hamalik,
- Fahrudin, F., Nurhasanah, N., Astin, B. N., & ... (2021). Pengembangan Teknik Mozaik Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Tk Islam. *Jurnal PAUD*. 1(2), 36–44.
- Farah Rizkita Putri, Rudiyanto, I. G. K. A. (2015). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik*. 229.
- Juli Maini Sitepu, S. R. J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad*, 8(2), 73–83.
- Vicky Vidyasary, Wiji Antika<sup>2</sup>, B. S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Saat Pandemi Di Tk Dharma Wanita Jaten Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi. 28.